



---

**PENAFSIRAN BERNUANSA MU'TAZILAH DALAM TAFSIR  
AL-KASYAF**

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.654>

Unggul Purnomo Aji<sup>1\*)</sup>, kerwanto<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

Email: <sup>1</sup>[alibadri595@gmail.com](mailto:alibadri595@gmail.com), <sup>2</sup>[kerwanto@ptiq.ac.id](mailto:kerwanto@ptiq.ac.id)

**Abstract**

*This article discusses the style of interpretation used by Al-Zamakhsyari in his interpretation of al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil. Al-Zamakhsyari was one of the main figures of the Mu'tazilah theological school of the 11th century who left a valuable legacy in the interpretation of the Qur'an. Of the many tafsir books, Al-Zamakhsyari's Tafsir al-Kashshaf is a tafsir book that has a broad scope which is thought to have Mu'tazilah nuances in it. This research is important because it is felt that previous studies have not yet optimally dissected the nuances of mutism in this commentary. For this purpose, this research was prepared using the literature method to explore this matter more deeply. The discussion in this article will center on various topics, including: 1) general epistemology of Muktaizilah theology, 2) brief biography of Al-Zamakhsyari, 3) epistemology of Tafsir al-Kashshaf 4) examples of nuanced Mu'tazilah interpretations in Tafsir al-Kashshaf. The results of the research show that Tafsir al-Kashshaf is convincingly proven to have Mu'tazilah nuances by excluding one chapter, namely the Al-Qur'an is Kalamullah according to Al-Zamakhsyari.*

**Keywords:** al-Kasyaf, al-Zamakhsyari, Mu'tazilah.

**Abstrak**

Artikel ini membahas corak tafsir yang dipergunakan oleh Al-Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil. Al-Zamakhsyari merupakan salah satu tokoh utama aliran teologi Mu'tazilah abad ke-11 yang meninggalkan warisan berharga dalam penafsiran Al-Qur'an. Dari sekian banyaknya kitab tafsir, Tafsir al-Kashshaf karya Al-Zamakhsyari adalah kitab tafsir yang memiliki cakupan yang luas yang diduga memiliki nuansa Mu'tazilah didalamnya. Penelitian ini menjadi penting sebab penelitian-penelitian sebelumnya dirasa masih belum maksimal membedah nuansa kemu'tazilahan dalam kitab tafsir ini. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini disusun dengan metode kepustakaan untuk menggali lebih mendalam tentang hal tersebut. Pembahasan dalam artikel ini akan berpusat pada berbagai topik, antara lain: 1) epistemologi umum teologi Mu'tazilah, 2) biografi singkat Al-Zamakhsyari, 3) epistemologi Tafsir al-Kashshaf 4) contoh-contoh penafsiran bernuansa Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kashshaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir al-Kashshaf terbukti secara meyakinkan bernuansa Mu'tazilah dengan mengecualikan satu bab yaitu Al-Qur'an adalah Kalamullah menurut Al-Zamakhsyari.

**Kata Kunci:** al-Kasyaf, al-Zamakhsyari, Mu'tazilah.



## PENDAHULUAN

Tafsir yang secara epistemologi adalah suatu upaya metodis untuk menggali dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan pendekatan gaya penulisan dan corak tertentu (Al-Sabt, n.d.: 29; Hasan, 2020: 9-10) telah terjadi sejak era nabi yang mana mufassir-mufassir yang hidup sebelum tahun 300 Hijriyah disebut dengan muta'adimin dan setelahnya disebut dengan muta'akhirin (Ain, 2023: 70). Karya-karya tafsir yang muncul kemudian mengalami perkembangan baik dari sumber penafsiran, metode, gaya penulisan, corak begitu juga dengan nuansa madzhab dalam penafsiran. Dengan berkembangnya golongan (khususnya harokah siyasa), melebarnya kekuasaan dan pemikiran teologis dalam dunia Islam, hal ini juga memberikan pengaruh kepada karya tafsir yang muncul karena sebuah penafsiran akan selalu mewakili horizon dan kecenderungan si penafsir itu sendiri yang mana ia selalu terikat dengan konteks sosial.

Secara historis, Mu'tazilah pernah berkuasa dan pernah melakukan represi kepada golongan selainnya. Namun hal tersebut terhenti ketika al-Mutawakkil merebut kekuasaan politik dan al-Asy'ari memenangkan kontestasi pemikiran dengan Mu'tazilah. Dimasa itu, kitab-kitab Mu'tazilah dibakar dan kelompoknya dibubarkan namun golongan ini masih tetap eksis yang dibawa oleh penganutnya yang fanatis. Di akhir abad ke 3 Hijriyah muncul al-Khayyat yang tulisan-tulisannya dianggap paling mewakili teologi ini, kemudian disusul Abu Bakar al-Ikhsyidi yang pemikirannya hingga abad ke 4 H sangat berpengaruh kemudian disusul al-Zamakhsyari di abad ke 5 H (Hanafi, 1996: 52-57). Meskipun pada awalnya teologi ini dianggap ekstrim namun belakangan nafas rasionalitas itu mulai dihidupkan kembali dengan cara yang lebih metodis dan lembut sehingga nilai-nilai positif yang ada didalamnya bisa diekstraksi (Nasution, 1982: 96).

Dalam makalah ini, pembahasan akan difokuskan pada tema tafsir yang bernuansa teologi Mu'tazilah yang mana tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari dipilih sebagai lokus utama pembahasan karena kitab tafsir ini dianggap representatif sebagai sumber karena bernuansa Mu'tazilah, penafsirannya cukup kompleks dan mencangkup seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Adapun permasalahan yang akan digali dalam penelitian ini melingkupi: 1) epistemologi teologi Mu'tazilah, 2) biografi al-Zamakhsyari, 3) epistemologi Tafsir al-Kasyaf, 4) contoh-contoh penafsiran bernuansa Mu'tazily dalam Tafsir al-Kasyaf.



## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan desain *grounded theory* (studi kepustakaan) yang mana hal ini dipilih karena sumber data didapatkan hanya dalam wilayah kepustakaan tanpa menyertakan penelitian lapangan (Creswell, 2014: 27-29).

Penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian tokoh sebab peneliti berusaha mengkaji pemikiran dan teori-teori epistemologi dari tokoh tafsir (mufasir) tertentu. Penelitian terhadap pemikiran tokoh dapat penulis sederhanakan menjadi lima (5) langkah berikut: (1). menentukan tokoh; (2). menentukan objek formal kajian; (3). mengumpulkan data-data penelitian, baik primer maupun sekunder; (4). mengidentifikasi elemen-elemen penting terkait dengan teori; (5). menganalisa teori dan pemikiran; (5). membuat kesimpulan

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Epistemologi Teologi Mu'tazilah**

Epistemologi ini penting terlebih dahulu untuk diungkap karena tanpa adanya prekursor yang dibangun di awal yang diletakkan sebagai dasar untuk menetapkan batasan, aspek serta indikatornya maka pembahasan tidak akan terstruktur, tajam dan terarah. Adapun uraian epistemologi disini adalah mencangkup genealogi dan akidah dasar teologi Mu'tazilah yang akan dijelaskan secara ringkas.

Mu'tazilah ditinjau dari akar katanya *i'tazala* memiliki arti memisahkan diri (Al-Yassu'i, 2002: 207). Secara empiris, mu'tazilah merujuk pada dua kejadian yaitu 1) golongan yang memisahkan diri pada perebutan kekhalifahan antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah (Madjid, 1995: 17) , 2) muncul dalam persoalan teologis yaitu pada sekitaran peristiwa tahkim yaitu perdebatan apakah Al-Qur'an makhluk dan bagaimana hukum muslim yang mati dalam kondisi membawa berdosa besar. Golongan yang mengatakan Al-Qur'an makhluk dan orang muslim yang mati dengan berdosa besar akan berada pada al-manzilah baina al-manzilatain adalah kemlompok yang kemudian disebut sebagai mu'tazilah. Sedangkan kelompok yang mengatakan sebaliknya, Al-Qur'an adalah Kalamullah dan orang muslim yang mati dengan berdosa besar maka nasibnya dikembalikan ke Allah dan tidak mempercayai al-manzilah bayna al-manzilatain, disebut dengan golongan Sunni (Al-Baghdadi, n.d.: 2; Al-Syahrastani, 1990: 48).

Pada dasarnya, golongan Mu'tazilah ini menempatkan akal sebagai salah satu dasar/bahan istinbath selain Al-Qur'an, al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas meskipun pada konteks tertentu seakan muncul kesan akal lebih didahulukan dari pada nash.



Dalam teologi Mu'tazilah, fondasi utama teologi ini dikenal dengan nama *al-Ushul al-Khomsah* yaitu: (1) *Tauhid*, (2) *al-Adl*, (3) *al-Wa'd wa al-Wa'id*, (4) *al-Manzilah bayna al-Manzilatain*, (5) *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar*.

### **1. Al-Tauhid**

Kaum Mu'tazilah menganggap bahwa sifat Allah itu melekat pada DzatNya. Semisal dalam makna qadim, jika Dzat adalah terpisah dari sifatNya maka akan terjadi dua yang qodim, hal ini adalah kesyirikan menurut mereka (Al-Syahrastani, 1990: 46). Konsekuensinya mereka menafikan semua sifat Allah dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Selain itu, Mu'tazilah juga berpendapat bahwa manusia tidak mungkin bisa melihat Allah baik di dunia maupun di akhirat karena bila Allah bisa dilihat artinya Ia berada pada suatu tempat atau arah yang mana hal demikian adalah mustahil menurut mereka (Anwar; Wurnayati, 2019: 101).

Juga dalam masalah tauhid ini, Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Hal ini lantaran Al-Qur'an adalah diturunkan sedang apa-apa yang diturunkan adalah hal baru, mereka merujuk pada QS. Al-Hijr: 9 (Yunan Yusuf, 2003: 107).

### **2. Al-Adl (Keadilan)**

Konsep keadilan disini dimaknai oleh Mu'tazilah bahwa Allah akan menyiksa hambanya yang ingkar dan sebaliknya karena manusia memiliki kebebasan dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Meski paham ini seakan dekat dengan Qodariyah (free will) namun tidak sepenuhnya benar karena keyakinan Mu'tazilah masih memberikan ruang batasan syariat dalam praktiknya sedangkan aliran pemikiran liberal tidak (Al-Jabbar, 1963: 301).

### **3. Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)**

Konsep ini adalah menegaskan bahwa Allah akan menyiksa mereka yang berbuat buruk dan memberi pahala kepada mereka yang berbuat baik. Syafa'at Rasul SAW hanya kepada mereka yang telah bertaubat (Al-Jabbar, 1963: 650-657).

### **4. Al-Manzilah bayn al-Manzilatain (keadaan diantara Surga dan Neraka)**

Keadaan disini merujuk pada pelaku dosa besar (muslim) yang belum bertaubat dan kemudian meninggal. Menurut paham Mu'tazilah maka orang ini dihukumi fasiq (tidak kafir dan tidak mu'min) namun menurut Mu'tazilah kelompok ini kekal di suatu tempat penyiksaan tetapi adzab mereka lebih diringkankan dibanding yang di neraka (Al-Jabbar, 1963: 697-698; Subhi, 1985: 162-163).

### **5. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahi 'an al-Munkar.**

Konsep ini merupakan konsepsi yang sama pada semua aliran teologi Islam namun yang



membedakan adalah bahwa kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa jika dengan seruan saja tidak cukup maka boleh dengan kekerasan seperti yang terjadi pada peristiwa tahkim (Hanafi, 1996: 57; Nasution, n.d.: 45). Pada point terakhir ini, menurut Abd al-Jabbar memerlukan Imamah guna memudahkan penerapannya (Al-Jabbar, 1963: 751).

### **Latar Belakang Sosial dan Keilmuan Al-Zamakhshari serta Sejarah Penulisan Tafsir Al-Kasyaf**

Konteks sosial meskipun tidak secara signifikan mempengaruhi diri seorang mufassir, tetapi dalam beberapa ukuran darinya dapat menyublim dalam diri mufassir yang mana hal tersebut terefleksikan dalam karya tafsirnya.

Abu al-Qosim Mahmud bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmy lahir pada 27 Rajab 467 H (1075 M) di Zamakhshar yaitu wilayah Khuwarizm, Turkestan, Russia (Al-Qattan, 1976: 388; Al-Zamakhshari, 1998: 12). Zamakhshari dikisahkan ketika sedang menuntut ilmu di khawarizm mengalami patah kaki yang disebabkan oleh kedinginan. Diduga hal ini adalah gejala frobite lantaran suhu di daerah tersebut mencapai  $-9^{\circ}$  C di musim dingin yaitu dimulai sejak akhir musim gugur (November akhir) hingga awal musim semi (awal Maret) (*Weatherspark.Com*, n.d.: diakses 14 Februari 2024). Menurut al-kisah, patah kakinya al-Zamakhshari ini lantaran doa tak sengaja ibunya ketika ia kecil tak sengaja mematahkan kaki burung saat sedang bermain (Khallikan, n.d., v. 5: 169). Meskipun harus berjalan dengan menggunakan tongkat, al-Zamakhshari tetap gigih belajar dan pada tahun 502 H ia pergi ke Makkah untuk belajar dan kembali ke kampung halamannya (Al-Juwaini, 1957: 37). Namun pada tahun 526 H, ia kembali ke Makkah selama 3 tahun dan menuliskan berbagai kitab salah satunya kitab al-Kasyaf (Al-Juwaini, 1957: 40).

Al-Zamakhshari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri *al-Fi'ah al-Najiyah al-'Adliyah*. Kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazilah. Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan sebagai berikut: "... mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur'an dan semua kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya." Berdasarkan desakan pengikut Mu'tazilah di Mekah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran diri sendiri, akhirnya al-Zamakhshari berhasil penyelesaian penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H (Al-Zamakhshari, 1998, v. 1: 19). Menjelang kewafatannya, ia kemudia kembali ke



kampung halamannya dan meninggal di Jurjaniyah pada tahun 538 H pada malam Hari Arafah (Al-Juwaini, 1957: 18).

Secara genealogi keilmuan, tercatat ia pernah belajar kepada masyayikh di Khawarizmi tentang ilmu Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Kalam dan Bahasa Arab (Al-Zamakhshari, 1998: 13), kemudian mendalami nahwu, sastra Arab, hadits, teologi kepada masyayikh di Bukhara khususnya kepada Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi (Nasir, 2003: 58) kemudian belajar kitab Sibawaih secara mendalam di Mekkah kepada Ali Abdullah bin Talhah al-Yabari dan Ali bin Hamzah bin Wahas (Al-Juwaini, 1957: 40). Ia juga tercatat pernah mendalami hadits kepada Abu al-Khattab ibn al-Bati', Abu Sa'ad al-Shifani, dan Syaikhul Islam Abu Manshur al-Harithi, juga fiqh kepada Muhammad ibn Ali al-Damighani dan al-Syarif ibn al-Shajari yang kemudian dari pengaruh pertemuan berguru ini membuatnya menjadi pengikut Mu'tazilah yang bermadzhabkan Hanafi (Al-Qattan, 1976: 289).

Al-Zamakhshari juga tercatat memiliki banyak sekali karya tulis seperti: *al-Kasyaf* dalam bidang tafsir, *al-Fa'iq fi Ghoriib al-Hadits* dalam bidang Hadits, *al-Ra'id fi al-Fara'id* dalam bidang fiqh dan sebagainya (Al-Khalidi, 2008: 533). Pengikutnya adalah seperti Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Ali ibn Ahmad ibn Harun al-Umrani al-Khuwarizmi shohibul kitab al-Mawadhi wa al-Buldan, Abu al-Mahasin 'Abd al-Rahim ibn 'Abd Allah al-Bazzaz di Abyurad, Abu Sa'id Ahmad ibn Mahmud al-Syadzili di Samarkand, Abu 'Umar 'Amir ibn al-Hasan al-Sahhar di Zamakhshar dan sebagainya ('Uwaidah, n.d.: 15-16).

Tercatat ada 4 buah kitab yang memuat tentang komentar dan yang berkaitan tentang Tafsir al-Kashshaf yang penerbitannya sering dilampirkan pada kitab Tafsir al-Kashshaf, Di antaranya adalah *al-Intisaf* karya Imam Nasir al-Din Ahmad ibn Muhammad dan Ibn al-Munir al-Iskandari (w. 682 H), *al-Kafi al-Shafi fi Takhrij Ahadith al-Kashshaf* karya Ibn Hajr al-'Asqalani (w. 852 H), *Hashiyah Tafsir al-Kashshaf* karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi, dan *Mashahid al-Insaf 'ala Shawahid al-Kashshaf* juga karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi.

## **Epistemologi Tafsir Al-Kasyaf**

Epistemologi tafsir ialah suatu sifat yang khas yang melekat dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi suatu penafsiran ditinjau dari: 1) metode, 2) sumber, 3) laun (corak), 4) sistematika.

### **1. Metode Penafsiran**

Metode Penafsiran adalah suatu cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat ayat Al-Qur'an. Metode ini terbagi menjadi empat, yaitu: *Pertama*, Metode Tahlilli, yang biasanya diartikan dengan



analisis. Yaitu suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Alquran dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushafnya. *Kedua*, Metode Ijmali, yakni suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha untuk menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Alquran secara global tanpa uraian yang panjang lebar. Contohnya seperti: Tafsir Jalalain. *Ketiga*, Metode Muqaran, metode tafsir muqaran adalah metode yang ditempuh mufasir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran, kemudian mengemukakan pendapat para mufasir tentang penafsiran ayat tersebut, baik ulama salaf maupun khalaf yang bersumber manqul atau ra'yu. *Keempat*, Metode Maudu'i yaitu menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat Alquran yang memiliki tujuan dan tema yang sama atau tematik (Yasin, 2020: 35-57).

## **2. Sumber Penafsiran**

Sumber penafsiran merupakan ragam penafsiran yang ditinjau dari sumbernya yang secara epistemis terbagi menjadi dua. *Pertama*, tafsir bi al-ma'tsur yang berlandaskan naql yang shahih, dengan cara menafsirkan Alquran dengan Alquran atau sunnah. *Kedua*, tafsir bi al-ra'yi yang dilakukan dengan cara ijthadi, yaitu rasio yang dijadikan titik tolak penafsiran. Namun, sebagian ulama ada yang menambah tafsir bi al-Isharah, yaitu menafsirkan dengan kekuatan intuitif yang biasanya dimiliki oleh para tokoh-tokoh sufi, sehingga sering juga disebut dengan tafsir shufi (Al-Qattan, 2006: 358; Suryadilaga, 2010: 306).

## **3. Corak Penafsiran**

Corak penafsiran atau laun merupakan sebuah karakteristik dominan yang mewarnai sebuah karya tafsir. Dalam hal ini pemetaan terhadap sebuah karya tafsir dibagi menjadi bermacam-macam seperti tafsir dengan corak fiqhi, sufi, lughowi, falsafi, ilmi, adabi-ijtima'i, dan lain sebagainya (Al-Dzahabi, 2000, v. 2: 419; Amal, 1990: 24; Mustaqim, 2005: 70).

## **4. Sistematika Penafsiran**

Sistematika dalam penulisan tafsir memiliki tiga metode penulisan terhadapnya, mushafi, nuzuli, dan maudhu'i. Sistematika mushafi yakni penulisan kitab tafsir dengan berpedoman pada tartib mushaf yang dibakukan yakni mushaf 'Utsmani (dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas). Contoh kitab tafsir konvensional kebanyakan menggunakan sistematika ini, seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir dan lain-lain. Kemudian yang dimaksudkan dengan sistematika nuzuli adalah penulisan kitab tafsir disesuaikan dengan kronologi turunnya surah surah al-Qur'an. 'Abid al-Jabiri dalam karyanya Fahm al-Qur'an dan Muhammad Izzah Darwazah dengan kitabnya Tafsir al-Hadis merupakan representasi dari contoh sistematika nuzuli tersebut. Sedangkan sistematika *maudhu'i* adalah



menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya kemudian ditafsirkan (Yusuf, 2004: 68).

Dari penjelasan diatas, maka epistemologi Tafsir al-Zamakhshari adalah secara metode menggunakan metode *tahlili* (Alfiyah, 2018: 62) atau yang lain melihatnya sebagai *muqarin* (Hilal al-Sarhan, n.d.: 214) karena meneliti makna-makna kata dengan detail dan menjelaskan munasabah ayat dengan jelas serta mengadopsi pemikiran ulama terdahulunya yang beraliran Mu'tazili, pembahasan seperti ini disebut juga dengan *tafsili*. secara sumber kitab tafsir ini memiliki kecenderungan bil ra'yi karena tidak ada tafsiran yang bersifat al-Naql atau jikapun ada tetapi sangat sedikit dan dalam menyusun argumentasi nash-nash yang berkaitan bukanlah sebagai dasar tapi lebih cenderung sebagai argumentasi pendukung, selain itu beliau bukan dari kalangan ahli hadits (Al-Khalidi, 2008: 522; Hilal al-Sarhan, n.d.: 214). Adapun sistematika (tartib) penafsiran ia adalah tartib mushafi (Utsmani) dari mulai al-Fatihah hingga al-Nas yang bercorak lughowi-madzhabi (mu'taziliy).

### **Contoh Penafsiran Bercorak Mu'tazilah dalam Kitab al-Kasyaf.**

Adapun dalam melihat corak penafsiran, yang paling penting disoroti adalah kepada permasalahan teologis madzhab Mu'tazilah yang membedakannya dengan Asy'ariyyah yaitu pada konsep tauhid, keadilan, manzilah bayna manzilatain, dan juga aspek rasionalitas yang terkesan lebih didahulukan dari pada nash.

Dalam aspek tauhid, persoalan yang diambil adalah apakah ada statement dalam al-Kasyaf yang menyatakan: (1) Secara tauhid, apakah benar al-Zamakhshari berargumen bahwa sifat Allah menyatu dengan DzatNya?, apakah makhluk tidak bisa melihat Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat?, dan apakah Al-Qur'an adalah makhluk? (2). Dalam aspek keadilan yang disoroti adalah apakah al-Zamakhshari mendukung argumentasin bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak mutlak? (3). Kemudian apakah benar al-Zamakhshari memberikan argumentasi tentang *al-manzilah bayna al-manzilatain* dalam penafsirannya? 4) dan dalam hal rasionalitas, apakah ada penafsiran yang mana menempatkan akal lebih didahulukan oleh Al-Zamakhshari mendahului nash shorih yang bertentangan dengan madzhabnya?

#### **1. Tauhid**

##### **1.1. Sifat Allah menyatu dengan DzatNya**

Menurut Mu'tazilah, sifat-sifat Allah perlu dinafikan guna menurnikan ketauhidan yang mana hal ini diaminkan oleh al-Zamakhshari. Sebagai contoh dalam menafsirkan QS. At-Thaha: 5, ia



menta'wil bersemayam di atas arsy itu adalah singgasana raja yang kedudukannya itu tidak akan tercapai kalau tidak mempunyai kekuasaan, maka jadilah ia sebagai kinayah (perumpamaan) dari kekuasaan yang mutlaq, orang yang selalu mengatakan "Si anu bersemayam di negeri Anu" yang dimaksud ialah bahwa si anu berkuasa disana, meskipun dia tidak selalu duduk di singgasana itu (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 4: 67).

Dalam ayat lain yang semisal yaitu pada saat menafsirkan "Kursi" pada QS. Al-Baqoroh: 255, ia berkomentar bahwa hal itu tidak lain kecuali gambaran bagi keagungannya dan itu (gambaran) hanya bersifat imajinatif (takhyil) saja. Disana tidak ada kursi dan tidak ada tempat duduk ataupun yang duduk (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 1: 481).

Juga pada QS. Thaha: 39, disitu terdapat kata 'Aini yang kemudian ditakwil oleh al-Zamakhsyari dengan pengawasan (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 4: 82). kemudian QS. Al-Qoshos ayat 88 terdapat kata wajah yang di ta'wil al-Zamakhsyari dengan dzatuhu atau nafsuhu (Dirinya) (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 4: 531), dalam surah fajr ayat 22 kata ja'a Robuka ia jelaskan bahwa hal tersebut adalah permisalan bukan arti sesungguhnya (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 6: 343). Jadi berkenaan dengan masalah tauhid banyak ayat yang sepintas menyerupakan Allah SWT dengan sifat manusia, Mu'tazilah berpendapat bahwa sifat tersebut adalah tanda kelemahan yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT oleh karenanya ayat tersebut harus di ta'wil.

## **1.2. Ru'yatullah**

Wacana melihat Allah SWT mungkin atau tidak merupakan diskusi terpenting antara Mu'tazilah dengan Sunni. Menurut Mu'tazilah wacana ini berkaitan dengan tauhid dan ketiadaan jasmani bagi Allah SWT. apabila dikatakan bahwa Allah SWT dapat dilihat, berarti dia ada di suatu tempat menempati ruang. Oleh karena itu, Mu'tazilah berusaha menolak kemungkinan "Allah SWT dapat dilihat" dengan bentuk apapun dimanapun, baik didunia dan akhirat. Namun, Mu'tazilah masih menoleransi ketika mereka berpendapat bahwa Allah SWT dapat dilihat orang yang berpendapat bahwa Allah SWT bisa dilihat tidak sampai dianggap kafir selama ia tidak menyerupakan Allah SWT dengan jasad, meskipun hal ini tentu menyalahi prinsip dasar yang diyakini Mu'tazilah (Anwar; Wurnayati, 2019: 292).

Contoh ayat pada konteks ini adalah QS. Al-A'raf [7]: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۗ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِن نُنظِرُ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ ۗ فَسَوْفَ نَرِيكَ فَلَمَّا بَلَغَ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ ۗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-



*Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Maha Suci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”*

Al-Zamakhsyari memberikan penjelasan panjang lebar dalam menafsirkan dan membedakan lafadz “*al-Nadzr* dan *al-Ru'yah*.” Dalam konteks ini, “*al-Ru'yah*” dimaknai dengan melihat Dzat Allah secara langsung dan “*Al-Nadzr*” dimaknai dengan menemukan tanda-tanda kebesaran. Maka tafsiran al-Zamakhsyari pada do'a Nabi Musa dalam lafadz “*Robbi arini andzur ilaik*” adalah dimaknai dengan “*Ya tuhanku, perlihatkanlah kepadaku tanda-tanda kekuasaanmu*” (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 2: 501-507).

### **1.3. Al-Qur'an adalah makhluk**

Dalam QS. Al-Hijr [15]: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.

Ayat ini menurut al-Qadhi Abd. al-Jabbar adalah Al-Qur'an disifati dengan sesuatu yang diturunkan, sedangkan sesuatu yang diturunkan mestilah baharu, apalagi hal itu dihubungkan dengan pernyataan Allah *wa inna lahu lahafizhun* (dan kamilah yang memelihara) berarti Al-Qur'an itu baharu, sebab bila Al-Qur'an itu sesuatu yang qodim tentulah tidak memerlukan pemeliharaan (Yunan Yusuf, 2003: 107).

Namun, al-Zamakhsyari tidak memberikan pembahasan terkait ayat tersebut bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia malah memberikan penjelasan dan penegasan akan penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an dari interpelasi, kekurangan dan perubahan (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 3: 399-400). Bahkan penafsirannya di ayat lain, seperti pada QS. Al-Baqaroh: 23 (Al-Zamakhsyari, 1998, 1: 218), QS. Al-Baqaroh: 89 (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 1: 296); QS. Az-Zukhruf: 1-4 (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 5: 424); QS. Al-Qadr: 1-5 (Al-Zamakhsyari, 1998, v. 6: 409-410), al-Zamakhsyari juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang mana sebelum diturunkan ke Bumi, ia tersimpan pada suatu tempat yang terjaga dari jamahan (sentuhan) Syaithan yaitu di *Lauh Mahfudz*.

Secara semantik, perbedaan antara al-Zamakhsyari pada bab ini dengan doktrin Sunni adalah “Al-Qur'an adalah firman Allah, sedang firman itu adalah Dzat-Nya.” sedang Sunni berargumentasi “Al-Qur'an adalah firman Allah, sedang firman itu adalah Sifat-Nya.” Hal ini membantah tesis Ermita Zakiyah (Zakiyah, 2013: 78-80) serta Endang dan Wurnayati (Anwar; Wurnayati, 2019: 273) yang mengasumsikan al-Zamakhsyari memberi definisi Al-Qur'an adalah makhluk tanpa memiliki rujukan

yang jelas dari kitab tafsirnya dan tidak memiliki pembahasan epistemologi yang tuntas.

## **2. Al-Adalah: Kebebasannya Manusia Bertindak**

Dalam QS. Al-Kahfi: 29, al-Zamakhshary memberikan penafsiran bahwa hanya satu hal yang langgeng dalam diri seseorang selama dia hidup yaitu kewenangan untuk berjalan di jalan keselamatan atau kehancuran, ini adalah sesuatu yang diberikan secara mutlaq kepada setiap individu (Al-Zamakhshary, 1998, v. 3: 583).

## **3. Al-Manzilah bayna al-Manzilatain**

Dalam QS. Al-Isra [17]: 9 -10, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ  
أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang tidak beriman pada akhirat telah Kami sediakan bagi mereka azab yang sangat pedih*”.

Al-Zamakhshary memberikan tafsiran dengan model diskusi dengan memberikan maksud terang bahwa diantara mu'min yang saleh dan kafir ada golongan orang fasik. Orang fasik ini (mukmin yang melakukan dosa besar dan mati sebelum bertaubat) akan berada di *al-manzilah, bayna al-manzilatain* (Al-Zamakhshary, 1998, v. 3: 497).

## **4. Rasionalitas Mendahului Nash**

Dalam QS. Al-An'am [6]: 82, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk*”.

Imam Zamakhshary dalam Tafsir al-Kasyaf menjelaskan kata *zhulm* dengan berbuat ma'siat yang menyebabkan menjadi fasik. Padahal dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ketika sahabat bertanya perihal ayat diatas maka Nabi SAW sendiri menafsiri ayat tersebut dengan surat Luqman ayat 13 yakni *zhulm bi makna syirik* (Al-Zamakhshary, 1998, v. 2: 369; Ya'qub, 2004, v. 1: 100).

Pada QS. Al-An'am [6]:137, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءَهُمْ لِيُرُدُّوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْعَرُونَ



“Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan”

Menurut qiroat Hafs, lafadz (زين) *zayyana* adalah dalam bentuk aktif dan failnya adalah lafadz (شركاؤهم) *syuraka'uhum*. Sedangkan qiroat lain ada yang membaca lafadz (زين) *zayyana* aktif menjadi (زُين) *zuyyina* pasif yang mana berimplikasi pada lafadz (قتل أولادهم) menjadi sebuah objek dan idhofah sedangkan lafadz (شركاؤهم) *syuraka'uhum* yang dibaca dhomah menyimpan sebuah kata lafadz (زين) *zayyana* yang dihimpunkan dengan pertanyaan yang tersimpan “siapakah yang menyebabkan mereka menganggap baik? Kemudian dijawab “yang menyebabkan adalah pemimpin/sekutu mereka.”

Kedua bacaan diatas dapat diterima menurut al-Zamakhshari (Al-Zamakhshari, 1998, v. 2: 399-401) namun ia menyalahkan *qiroat* yang berbeda dari kedua diatas yakni *qiroat* Ibnu Amr yang berbunyi قتل أولادهم شركائهم terlepas bahwa *qiroat* ini dinyatakan lemah oleh Ibnu 'Atiyyah al-Andalusi karena tak lazim bagi orang arab.

Al-Dzahabi membantah pendapat dari Al-Zamakhshari meskipun hal ini kontroversial di kalangan ahli nahwu dan tidak mencocoki sajak, namun bacaan ini disahkan karena sifatnya yang *mutawatir* (Al-Dhahabi, 1978: 40-45). Di posisi ini, jelas bahwa Al-Zamakhshari yang bertentangan dengan konsep dan jenis bacaan (*qiraat*) yang benar hal itu terjadi lantaran terpengaruh secara kuat pada madzhab *nahwu*-nya.

## KESIMPULAN

Secara epistemologi teologi, Mu'tazilah memiliki lima ajaran pokok yaitu: (1). tauhid, (2). keadilan, (3). janji dan ancaman, (4). tempat diantara dua tempat (*manzilah bayna manzilatain*), dan (5). *amar ma'ruf nahi munkar*. Al-Kasyaf secara epistemologi penafsirannya adalah ber-metode *tahlili*, yang cenderung bersumberkan akal. Sistematika penulisan tafsir ini adalah *mushafi*. *Ittijah* (corak tafsir) ini adalah corak kebahasaan dan *madzhabi i'tiqadi mu'tazily*. Dalam penafsirannya, al-Zamakhshari memang memiliki kecenderungan Mu'tazilah yang kuat dalam pondasi-pondasinya, namun pada pembahasan apakah Al-Qur'an makhluk atau *Kalamullah*, ia lebih cenderung dekat kepada argumen bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah*.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Uwaidah, S. K. M. M. (n.d.). *al-Zamakhsyari al-Mufasssir*.
- Ain, A. Q. (2023). Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 71–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>
- Al-Baghdadi, A. M. (n.d.). *al-Farq bayn al-Firaq*. Maktabah Subeih.
- Al-Dhahabi, M. H. (1978). *al-Ittijahat al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dawafi' uha wa Daf' uha*. Dar al-I'tisam.
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*. Maktabah Wahbah.
- Al-Jabbar, A.-Q. A. (1963). *Sharah Ushul al-Khomsah*. al-Baby al-Halaby.
- Al-Juwaini, M. al-S. (1957). *Manhaj al-Zamakhsari fi Tafsir al-Qur'an*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2008). *Ta'rif al-Darisin bi Manhaj al-Mufasssirin*. Dar al-Qalam.
- Al-Qattan, M. (1976). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Qattan, M. (2006). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, Terj: Aunur Rafiq el-Mazni*. Pustaka al-Kautsar.
- Al-Sabt, K. ibn U. (n.d.). *Qowaid al-Tafsir: Jam'an wa Dirasan*. Dar ibn Affan.
- Al-Syahrastani, M. A. K. (1990). *al-Milal wa al-Nihal*. Dar al-Fikr.
- Al-Yassu'i, L. M. (2002). *al-Munjid fi al-Lughoh wa al-Alam*. Dar al-Mashriq.
- Al-Zamakhsyari, A. al-Q. M. bin U. (1998). *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghowamid al-Tanzil*. Maktabah Obekan.
- Alfiyah, A. (2018). Kajian Kitab Al Kasyaf Karya Zamakhsyari ( jurnal institut agama islam tarbiyaut tholabah lamongan ). *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1, 56.
- Amal, T. A. (1990). *Tafsir Kontekstual Al-Qur'an*. Mizan.
- Anwar; Wurnayati, E. S. (2019). Tafsir Perspektif Teologi Rasional: Studi Pemikiran Mu'tazilah pada Tafsir al-Kasyaf Karya Zamakhsyari. *Jurnal Al-Fath*, 13(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Hanafi, A. (1996). *Theologi Islam*. PT. Bulan Bintang.
- Hasan, A. R. (2020). *Qowaid al-Tafsir: Kaidah-Kaidah Tafsir Al-Qur'an*. Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Hilal al-Sarhan. (n.d.). *Manahij al-Mufasssirin*. Dar al-Ma'rifat.
- Khallikan, S. A. bin M. A. B. bin. (n.d.). *Wafiyat al-A'yan*. Dar al-Sadir.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mustaqim, A. (2005). *Aliran-Aliran Tafsir: dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Kreasi Warna.
- Nasir, R. (2003). *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin*. Indra Media.
- Nasution, H. (n.d.). *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*. UI Press.
- 
- Unggul Purnomo Aji, Kerwanto : Penafsiran Bernuansa Muktazili dalam Tafsir Al-Kasyaf**



- 
- Nasution, H. (1982). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI Press.
- Subhi, A. M. (1985). *Fi 'Ilmi al-Kalam*. Dar al-Nahdhah al-Arabiyah.
- Suryadilaga, M. A.-F. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- weatherspark.com*. (n.d.). <https://weatherspark.com/s/106714/3/Average-Winter-Weather-in-Turkestan-Kazakhstan>
- Ya'qub, T. M. M. (2004). *Asbab al-Khata' fi al-Tafsir: Dirasat Ta'shiliyah*. Dar al-Jauzy.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.826>
- Yunan Yusuf. (2003). *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al Azhar*. Permadani.
- Yusuf, M. (2004). *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Teras.
- Zakiyah, E. (2013). *Aspek Paham Mu'tazilah dalam Tafsir al-Kasyaf tentang Ayat-Ayat Teologi: Studi Pemikiran al-Zamakhsyari*. Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Ampel.